

MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI KARTUN ANAK-ANAK: ANALISIS PESAN TOLERANSI TAYANGAN KARTUN UPIN DAN IPIN

**Ahmad Riza Basthoni¹, Mila Minhatul Maula², Wulan Maghfiroh Azzahro³, Faiza Izzata Aulia⁴,
Salamatul Lailil Karomah⁵, Mohammad Syifa Albai Haqi⁶**

Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Semarang

E-mail: basthoni253@gmail.com¹, minhatulmila27@gmail.com², wulanzahra064@gmail.com³,
faizaizzata@gmail.com⁴, salmailil602@gmail.com⁵, hikmahsaripurnaputrialbaihaqi@gmail.com⁶

ABSTRAK

Berangkat dari survei oleh SETARA Institute yang menyatakan tentang adanya peningkatan jumlah pelajar intoleran sebanyak 5,6 persen. Realitas ini jelas berbanding terbalik dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang didalamnya sangat melindungi perbedaan antar golongan. Hal ini membuktikan semakin mendesaknya pembelajaran tentang nilai toleransi. Pembelajaran ini dapat dibantu dengan memanfaatkan media seperti Youtube, mengingat total penonton Youtube di Indonesia adalah sebanyak 139 Juta orang. Salah satu tayangan yang dekat dengan anak-anak di Youtube adalah kartun Upin & Ipin, yang didalamnya menceritakan kehidupan antar golongan dan agama dengan lingkungan yang mirip dengan Indonesia. Penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana penggambaran pesan toleransi beragama serta aspek-aspeknya dalam tiga episode Upin & Ipin yakni, Hari Raya, Bulan Hantu dan Pesta cahaya dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis isi Krippendorff yang bertujuan untuk mengetahui pesan toleransi dalam tayangan Upin & Ipin tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan dari ketiga episode ini mengandung pesan-pesan toleransi beragama yang terdiri dari beberapa aspek seperti, saling menerima, kerjasama, kebebasan, dan kesabaran. Kesimpulannya tayangan ketiga episode Upin & Ipin ini dapat dijadikan salah satu inspirasi untuk membangun nilai toleransi sejak dini, karena dalam tayangan ini terdapat penggambaran bagaimana seharusnya kehidupan antar umat agama yang toleransi, yang didalamnya terkandung aspek seperti saling menerima, kerjasama, kebebasan, dan kesabaran.

Kata Kunci : Toleransi Beragama, Teori Kultivasi, Upin dan Ipin

BUILDING RELIGIOUS TOLERANCE THROUGH CHILDREN'S CARTOONS: ANALYSIS OF TOLERANCE MESSAGES ON UPIN AND IPIN CARTOON SHOWS

ABSTRACT

Based on survey conducted by the SETARA Institute reveals an alarming increase of 5.6 percent in the number of intolerant students. This contradicts the spirit of "Bhineka Tunggal Ika," which promotes the acceptance of differences among groups. It highlights the urgent need for teaching and learning about tolerance. One effective way to promote tolerance is through media platforms such as Youtube, which has a wide audience in Indonesia of 139 million people. Upin & Ipin, a popular cartoon on Youtube, is particularly appealing to children as it depicts the lives of diverse groups and religions in an environment like Indonesia. This research aims to analyze three Upin & Ipin episodes, namely, Hari Raya, Bulan Hantu, and Pesta Cahaya with a qualitative approach. The analysis used is Krippendorff's content analysis to identify messages of religious tolerance. The results indicate that these episodes convey messages of tolerance through aspects such as mutual acceptance, cooperation, freedom, and patience. The conclusion of the study suggests that the Upin & Ipin show can serve as a source of inspiration to instill the value of tolerance from an early age by demonstrating the characteristics of a tolerant interfaith life.

Keywords: *Cultivation Theory, Religious Tolerance, Upin and Ipin*

PENDAHULUAN

Kasus perundungan yang terjadi di SDN Jomin Barat 2 yang dilakukan oleh murid dan guru kepada salah satu bentuk kekerasan

berlandaskan intoleransi. Perundungan ini didasari seorang siswi yang berisial B memiliki kepercayaan yang berbeda (Pers SETARA Institute, 2023). Kasus intoleran tidak hanya

berhenti di sini saja, berangkat dari data oleh Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Porli, menunjukkan adanya kenaikan kasus intoleransi dari tahun 2022 yang terdapat 7 kasus, yang kemudian meningkat menjadi 20 kasus pada tahun 2023 (Ado, 2024). Hal ini sangat berbanding terbalik dengan semboyan negara kita “Bhineka Tunggal Ika” yang didalamnya menjamin dan melindungi berbagai macam kebudayaan dan agama di Indonesia (Berlian, 2021). Hal ini berbahaya bagi negara majemuk seperti Indonesia yang akan mudah memicu konflik antar golongan.

Realitas tersebut menunjukkan pentingnya toleransi sebagai nilai luhur yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, semakin mendesak untuk ditanamkan sejak dini. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi, sangat membutuhkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara harmonis. Namun, fenomena intoleransi masih kerap terjadi, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dalam ranah digital. Hal ini tergambarkan dari survei oleh SETARA Institute yang menyatakan ada kenaikan jumlah pelajar intoleran sebesar 5,6 persen (Wardah, 2023). Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif dalam membangun karakter toleransi.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu untuk menonton tayangan televisi atau konten digital lainnya. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menunjukkan bahwa ada peningkatan dari

penggunaan media sosial oleh anak berumur 7 hingga 17 tahun dari tahun 2020-2023 sebanyak 75,03 persen (Yuniarto, 2023) . Dengan adanya peningkatan penggunaan media sosial di kalangan anak-anak, maka diperlukannya suatu media supaya anak ini tidak hanya menonton hiburan saja yang tidak terarah. Salah satu media yang mudah diakses yang ada kecocokan dengan anak-anak adalah tayangan kartun di berbagai media sosial. Seperti serial kartun Upin dan Ipin, yang sangat cocok sebagai media yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Hal ini karena karakter-karakter dalam serial kartun ini memiliki berbagai macam latar belakang sosial dan budaya.

Tayangan upin & ipin merupakan salah satu animasi yang populer dikalangan anak-anak Indonesia (Putri, Murtono, & Ulya, 2021). Upin dan Ipin adalah animasi kartun yang diciptakan oleh Les Copaque Production pada tahun 2007. Animasi ini seringkali menampilkan interaksi dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang beragam, seperti Mei Mei & Uncle Ah Tong yang beragama Konghucu, Uncle Muthu, Devi & Jarjit beragama Hindu, Tok Dalang, Upin Ipin, Ehsan, Fizi, Mail yang beragama Islam, dan Susanti beragama Islam dari Negara Indonesia (Parau, 2020) . Animasi Upin & Ipin yang berasal dari Malaysia tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi secara konsisten menyisipkan nilai-nilai toleransi yang relevan bagi anak-anak. Dapat dilihat dalam beberapa episode, sering kali mengangkat perayaan hari besar dari berbagai

budaya dan agama seperti Bulan Ramadhan, Bulan Hantu, Hari Raya Idul Fitri & Idul Adha, Gong Xi Fa Cai, dan Perayaan Deepavali. Di tengah isu intoleransi di sekitar kita, tulisan ini akan mencoba mengulik lebih dalam lagi bagaimana kartun Upin dan Ipin menggambarkan nilai toleransi sekaligus bagaimana tayangan ini dapat mempengaruhi anak-anak.

Toleransi sendiri berasal dari kata *tolerance*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *tolerate* yang memiliki arti memikul atau menahan. Toleran dimaknai dengan maksud saling memikul atas pekerjaan yang tidak disukai sekalipun, atau memberikan ruang kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak berbeda pendapat (Bukhori, 2022). Sedangkan toleransi menurut Friedrich Heiler adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas yaitu adanya perbedaan dan saling menghargai antar pemeluk agama yang dimana memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Kemudian Kemenag menjelaskan Toleransi beragama dengan sikap saling menghormati, saling menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak, serta tidak mencela ataupun menghina agama lain dengan alasan apapun (Sujana, 2023). Toleransi beragama memiliki beberapa aspek seperti : Penerimaan, Penghargaan, Kesabaran, Kebebasan dan Kerjasama (Bukhori, 2022).

Negera majemuk seperti Indonesia sangat membutuhkan toleransi bergama, karena negara ini memiliki beragam golongan dan kepercayaan. Maka dari itu perlunya toleransi beragama supaya

agama tidak dijadikan sebagai senjata pemecah antar golongan, melainkan menjadi pemersatu dan memperlengkap keragaman di Indonesia (Sujana, 2023).

Selanjutnya tentang teori kultivasi, yang diperkenalkan oleh George Gerbner pertama kali pada tahun 1969, lewat sebuah artikel yang berjudul "*the television World of Violence*". Dari sini Gerbner berpendapat bahwa televisi memiliki dampak yang dominan di dalam kehidupan modern. Menurutnya, paparan media yang terus-menerus dan berulang dapat membentuk pandangan dunia individu sejalan dengan gambaran yang disajikan oleh media. Hal ini karena televisi dapat berperan sebagai pembentuk realitas melalui tayangan di televisi. Jadi semakin banyak seseorang mengonsumsi televisi, maka akan semakin kemungkinan mereka terpengaruhi tentang pandangan realitas sesuai di televisi (Yulianti, 2005). Teori Kultivasi muncul untuk meneguhkan keyakinan orang bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial-budaya ketimbang individual (Ulum & Setiadi, 2020).

Asumsi dari teori kultivasi menganggap bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari di sekitar kita, akan tetapi dunia itu sendiri. Gerbner juga berpendapat bahwa gambaran adegan kekerasan di TV merupakan simbolik tentang hukum dan aturan. Dengan kata lain, perilaku kekerasan yang terlihat di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Jika adegan kekerasan itu

merefleksikan aturan hukum yang tidak bisa mengatasi situasi seperti yang digambarkan dalam adegan televisi, maka bisa jadi yang terjadi sebenarnya adalah juga seperti demikian (Rohmah & Munaah, 2020).

Penelitian dan kajian dengan objek materi pembangunan karakter toleransi beragama hingga saat ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, kajian yang membahas tentang pembangunan karakter toleransi melalui konten toleransi di media. Baik melalui media sosial, televisi dan media tulis (Bari & Jamila, 2023; Maliki & Nazar, 2023; Nurwita, 2019; Paramitha, 2022; Soraya, Alias, & Jufri, 2023). *Kedua*, kajian yang mengarah kepada pembahasan konsep-konsep toleransi. Seperti konsep yang disampaikan oleh para tokoh dan berbagai kitab-kitab suci (Farkhan, 2023; Naim, 2020; Renan Joyo, Murtiningsih, & Tjahyadi, 2023; Yasin & Herman Saputra, 2021; Zulham & Lubis, 2022). *Ketiga*, kajian mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai toleransi yang terbentuk di masyarakat, baik melalui tradisi dan organisasi (Afdal, Thamrin, Sibaweh, Susanto, & Mashuri, 2024; AlFalah & Rahman, 2019; Nasruddin, 2019; Tohari, 2024; Widiatmaka, Purwoko, & Aris Shofa, 2022). Kajian ini dapat dimasukkan pada jenis kajian yang pertama dan mencoba untuk memperluas khazanah kajian tentang membangun karakter toleransi melalui media sosial yang masih belum dibahas lebih lanjut, yaitu dengan tema potensi mengembangkan toleransi sejak dini melalui

tayang Upin dan Ipin episode Hari Raya (Lebaran), Bulan Hantu dan Pesta Cahaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi pemikiran Krippendorff, yang termasuk suatu teknik riset yang digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang bisa ditiru dengan menyajikan data yang sah dan memperhatikan konteksnya (Ulfah et al., 2022). Pada tulisan ini yang akan menjadi objek penelitian adalah tayangan youtube Upin dan Ipin yang bertemakan Toleransi antar agama dan dapat mengambil pesan mengenai tayangan tersebut.

Sumber primer dalam tulisan didapatkan melalui tayangan Upin dan Ipin dengan tiga episode yaitu, Hari Raya (Lebaran), Bulan Hantu dan Pesta Cahaya. Kemudian untuk sumber sekunder kita dapatkan melalui Literatur terkait toleransi beragama, pendidikan anak melalui media, serta kajian sebelumnya tentang Upin dan Ipin.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini akan kami analisis menggunakan metode analisis data kualitatif model Miles dan Huberman melalui tiga Langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan data dan pengelompokan data yang relevan dengan nilai toleransi beragama. Kemudian penyajian data dengan cara menggunakan narasi deskriptif, yang menjelaskan nilai toleransi dalam Upin dan Ipin. Penelitian ini menyajikan data berupa transkrip dialog dari

video Upin dan Ipin dalam episode Hari Raya (Lebaran) , Bulan Hantu dan Pesta Cahaya . Penarikan kesimpulan dengan melalui proses observasi dan penunjang lainnya seperti buku dan artikel (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan internet di Indonesia membuat penggunaan internet menjadi jauh lebih mudah di akses. Hal ini didukung data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) yang menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2023 (APJII, 2024). Kemudahan dalam mengakses internet ini memiliki banyak dampak yang baik seperti memudahkan untuk mencari informasi, hiburan dan kemudahan menyampaikan pendapat. Namun dibalik kemudahan yang dihasilkan ini muncul juga kemudahan untuk menyebarkan isu-isu intoleran di Internet (Latipah & Nawawi, 2023). Penyebaran isu intoleransi ini sangat berbahaya bagi pengguna internet, karena mudahnya mendapatkan informasi yang tidak jelas kebenarannya.

Isu intoleransi dalam internet ini cukup berbahaya jika terus menerus dikonsumsi. Hal ini akan menyebabkan orang akan termakan tentang narasi-narasi intoleran ini yang nantinya bisa menyebar hingga ke luar internet ke dunia nyata. Isu intoleran akan sangat berbahaya di negara yang pluralisme seperti Indonesia, dimana negara

melindungi hak beragama masyarakat Indonesia. Melalui penyebaran isu yang tidak bertanggung jawab ini akan mudah untuk memicu perseteruan antara agama dan budaya.

Penyebaran intoleransi di internet akan semakin berbahaya jika bisa sampai kepada golongan muda yang masih belum terbentuk sepenuhnya dalam pemikiran, yang akan sangat mudah untuk dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di sosial media. Hal ini semakin berbahaya mengingat seberapa banyak pengguna internet yang masih muda. Menurut APJI untuk umur pengguna internet di Indonesia adalah untuk Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu untuk Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17% (APJII, 2024).

Mengingat banyaknya golongan muda yang menjadi pengguna internet maka diperlukannya media untuk mencoba menyampaikan pesan toleransi di derasnya ujaran intoleran di internet. Media ini bisa disampaikan dalam berbagai bentuk seperti musik, film, tulisan dan sebagainya. Hal ini akan membantu memberikan suatu pandangan baru akan hubungan antar umat beragama, yang didalamnya penuh dengan rasa toleransi seperti saling menghargai, tolong menolong dan saling menerima.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah sebuah tayangan di sosial media, salah satunya Youtube. Mengingat pengguna Youtube Indonesia adalah keempat terbanyak di dunia dengan sebanyak 139 juta pengguna (Annur, 2023). Dengan banyaknya pengguna di Indonesia

maka akan semakin mudah untuk pesannya tersampaikan kemassa yang besar.

Salah satu tayangan yang cocok untuk anak-anak yang terdapat di Youtube adalah tayangan serial kartun. Seperti kartun Upin dan Ipin. Yang didalamnya menampilkan salah satu nilai, yakni toleransi Upin dan Ipin adalah kartun yang diciptakan oleh Les' Copaque Production Sdn. Serial kartun ini menceritakan tentang Upin dan Ipin sekaligus keluarga, teman-teman dan warga dari desa Durian Runtuh Malaysia. Latar belakang penduduk desa memiliki berbagai macam ras, budaya dan agama (Putri et al., 2021). Keragaman dalam tayangan Upin dan Ipin ini tidak menimbulkan kekacauan, malah dapat menghasilkan persatuan.

Penggambaran nilai toleransi ini cukup cocok jika digunakan untuk membantu membangun nilai toleransi bagi anak-anak di Indonesia. Hal ini dikarenakan setting dari kartu Upin dan Ipin memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi di Indonesia, dimana di Indonesia juga memiliki keragaman dalam ras, budaya dan agama. Selain itu negara tempat lahirnya Upin dan Ipin Malaysia juga negara tetangga dengan Indonesia yang dalam budaya memiliki kemiripan. Dengan hal ini anak-anak akan lebih mudah untuk menangkap nilai toleransi, karena settingnya lebih dekat dengan mereka.

Penelitian ini mengambil tiga episode Upin dan Ipin untuk kami teliti nilai toleransi. Episode tersebut adalah : episode hari raya. Episode ini termasuk dalam musim pertama dari

Upin dan Ipin yang dirilis pada tanggal 13 Oktober 2007. Episode ini sudah ditonton sebanyak 500 ribu kali di youtube. Episode ini menceritakan perayaan hari raya Idul Fitri setelah puasa penuh oleh Upin dan Ipin sekaligus juga teman-teman mereka. Kemudian ada episode musim hantu. Episode ini termasuk dalam musim keenam yang tayang pada tanggal 26 Agustus 2012 . Yang menceritakan bagaimana perayaan musim hantu dari kepercayaan tionghoa di desa Durian Rumpuh. Episode ini sudah ditonton sebanyak 6,5 juta di youtube. Selanjutnya episode pesta cahaya. Episode ini termasuk dalam musim kesepuluh dari serial Upin dan Ipin, yang tayang pada tanggal 29 Oktober 2016. Episode ini berpusat kepada perayaan menyambut Deepavali oleh penganuk agama Hindu di desa Durian Runtuh. Episode ini telah ditonton sebanyak 75 juta kali di youtube.

Nilai Toleransi dalam Tayangan Upin dan Ipin
Nilai toleransi dalam tayangan kartu Upin dan Ipin dapat kita lihat di beberapa episode seperti berikut :

A. Analisis Episode Hari Raya

Durasi 02.05 - 02.50



Gambar 1. Upin & Ipin Mengajak Teman-Temannya Untuk Makan-Makan

Opah : Nah Duduk-duduk, Makan lah yang banyak.

Ehsan : Hey gang. Lekas ini kita berangkat raya ke rumah pak Mail dan tuk Dalang nak tak ?

Fizi : Tapi kan tahun lepas pak Mail kasih 20 cent je.

Rajo : Iye ?

Ehsan : Alah tok Dalang tu lagi, tak nak buka pintu.

Upin : Ish kedekutnya !

Mei-mei : Iyalho, banyak bahil !

Opah : Heh, budak-budak tak baik cakap tuh. Kita pergi beraya untuk bersalam, minta maaf, bukan untuk duet. Tapi jika dapat duit alhamdulillah.

Nilai toleransi dalam episode ini tergambarkan melalui perayaan hari raya Idul Fitri oleh keluarga Upin dan Ipin. Perayaan ini dilakukan dengan cara makan bersama yang kemudian dilanjutkan dengan saling salam-salaman dan meminta maaf. Dalam perayaan ini keluarga Upin dan Ipin tidak memandang ras atau budaya orang yang merekan undang, hal ini digambarkan dengan kehadirannya Raju dan Mei-mei, yang keduanya memiliki ras dan agama yang berbeda dengan Upin dan Ipin, dimana Mei-mei memiliki ras tionghoa dan beragama Kong Hu Chu, sedangkan Raju yang berketurunan India (Tionardus & Aditia, 2022).

Hal ini juga digambarkan melalui ajakan Ehsan untuk melanjutkan merayakan hari raya ke rumah pak Mail dan Dalang. Disini Ehsan tidak mengesampingkan siapapun temannya yang

memiliki perbedaan ras dan agama. Hal ini menggambarkan salah satu nilai toleransi yang didalamnya tidak mendiskriminasi orang lain yang berbeda dalam berkegiatan dalam bermasyarakat, salah satunya merayakan hari raya.

Durasi 04.00 – 04.50



Gambar 2. Upin & Ipin Mengajak Teman-Temannya Untuk Keliling Bermaaf-Maafan

Upin : Jom lah kita pergi beraya jom.

Ipin :Haa, kita pergi minta maaf ke semua orang.

Semua : Betul, betul, betul.



Gambar 3. Meminta Maaf Ke Atok Dalang

Ipin : Abang Sally.

Sally : Tak kuasa aku.

Upin Ipin : Assalamualaikum. Kami nak minta maaf.

Upin Ipin : Atok oh atok. Minta maaf tok

Hal yang sama juga terjadi di scene selanjutnya yang menggambarkan Upin dan Ipin yang mengajak teman-temannya yang tidak terkecuali Mei-me dan Rajo untuk berangkat meminta maaf ke beberapa orang yang mereka punya salah ketika masih puasa, dalam rangka hari raya Idul Fitri. Selanjutnya mereka bermaaf-maafkan kepada beberapa orang seperti kak Saley dan atok Dalang.

Kedua scene ini sama-sama menggambarkan salah satu aspek dari toleransi beragama yakni saling menerima di antara perbedaan. Aspek ini awalnya digambarkan oleh bagaimana Upin dan Ipin dan keluarga mereka yang beragama Islam tidak membedakan siapa saja yang diajak dalam acara perayaan hari raya, disini keluarga Upin dan Ipin jelas menerima perbedaan agama dari Mei-Mei dan Rajo maka dari itu mereka tetap mengajak mereka. Hal ini juga diperlihatkan ketika mereka meminta maaf kepada warga desa Durian Runtuh, dimana mereka juga tidak melakukan perbuatan diskriminasi kepada Mei-Mei dan Rajo, mereka menerima perbedaan dan suka saling menerima permintaan maaf dari Upin Ipin dan Teman-temannya.

Penggambaran nilai toleransi beragama diatas sesuai dengan pemikiran toleransi oleh Friedrich Heiler, yang menjelaskan bahwa toleransi adalah saling menghargai antar pemeluk agama yang dimana memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama (Yusuf, 2022). Hal ini tergambarkan dengan karakter Mei-me

dan Rajo yang tidak dikesampingkan dalam perayaan hari raya oleh Upin Ipin dan teman-temannya, meskipun keduanya sebenarnya tidak merayakan hari raya tersebut karena memiliki perbedaan dalam ras dan kepercayaan.

B. Analisis Episode Pesta Cahaya

Upin Ipin dan Ah Tong yang datang ke gerai Muthu untuk memesan makanan, namun sayangnya Muthu sedang dalam proses menutup derainya karena bersipa menyambut Perayaan Deepavali. Muthu kemudian memanfaatkan kesempatan untuk mengundang Upin Ipin dan Ah Tong menghadiri jamuan Deepavali di kediamannya.

Durasi 07.30 – 08.15



Gambar 4. Opah Menyapa Uncle Muthu

Opah : banyak barang kau bawa?

Uncle Muthu : iyala, semua barang deepavali juga.

Upin Ipin : opah opah kita ikut uncle ya? Boleh opah?

Opah : pergila. Baik-baik, jangan nakal!. Muthu jaga cucu aku

Uncle Muthu : oke. Deepavali nanti datang rumah ya, jangan lupa!

Opah : iyalah. Selamat deepavali.

Uncle muthu : terimakasih.

Visual dari scene diatas, Opah bertanya kepada Uncle Muthu mengenai barang-barang yang dibawanya. Uncle Muthu menjelaskan bahwa ia sedang mempersiapkan pesta cahaya atau Perayaan Deepavali. Bagi agama hindu, Deepavali adalah kegiatan festival yang dilaksanakan oleh agama hindu pada hari ke 14 bulan Aioasi dalam kalender tamil atau antara bulan oktober dan november. Deepavali sendiri disimbolkan dengan adanya cahaya atau pelita yang dilambangkn dengan kejayaan, kebaikan, serta mencegah dari kejahatan. Hal ini menunjukkan opah dan Uncle Muthu memiliki sikap terbuka dan tidak memandang tradisi agama lain sebagai suatu masalah antar umat beragama.

Scene ketika Opah memberikan izin kepada Upin Ipin untuk ikut menaiki gerobak sapi milik Uncle Muthu, sekaligus meminta untuk menjaga cucu-cucunya. Disini Opah menunjukkan bahwa ia telah menaruh kepercayaannya terhadap Uncle Muthu, walaupun mereka berasal dari agama yang berbeda.

Nilai Toleransi juga ditunjukkan dalam scene, Uncle Muthu yang mengundang Opah agar datang dalam perayaan Deepavali dirumahnya. Kemudian Opah mengiyakan ajakan dari Uncle Muthu dan memberikan ucapan “Selamat Deapavali”. Ini menggambarkan bagaimana manusia yang berbeda kepercayaan ikut merasa senang dan berbahagia dalam menyambut hari-hari besar keagamaan.

Durasi 13.15 – 14.45



Gambar 5. Tolong Menolong Menyiapkan Pesta Cahaya

Uncle Muthu : ini silap mata kah? Upin Ipin mana dapat pelita-pelita?

Upin: ituu! (menunjuk pada Ah Tong dan Tok Dalang)

Uncle Muthu : Ah Tong, Tok Dalang? Sahabatku! Ah Tong : hayya Mutu, lu orang lupa kah, gua kumpul dan jual barang -barang lama. Itu pelita aa, gua ada banyak.

Tok Dalang : masih baik itu budak-budak beritahu kita oang pasal kau Muthu.

Uncle Muthu : aa yo yoo Upin Ipin Uncle banyak sayang. Upin Ipin Malam nanti datang, ajak kawan-kawan semua aa. Kita makan sama-sama.

Upin Ipin : Uncle, uncle, uncle, Selamat Deepavali uncle.

Uncle Muthu : aa yo yoo, pergi balik lah. Tak ada lampu pelita, tak ada cahaya, tak ada Deepavali.

Upin Ipin : uncle, uncle, cepat keluar uncle. Tengok ni! (upin ipin menyelesaikan kolam yang belum jadi dan membawakan beberapa lampu pelita baru)

Dalam scene ini yaitu dimana upin dan ipin membantu paman muthu dalam menyiapkan acara deepavali yang hampir saja ditiadakan karena suatu kecelakaan. upin dan ipin yang beragama islampun ikut turut dalam menyiapkan acara deepavali, mulai dari membuat kolam hingga menghubungi ah Tong dan Tok Dalang untuk mencari lampu pelita baru. hal ini dapat dilihat bahwa apa yang dilakukan oleh upin dan ipin mencerminkan nilai toleransi yang tertuang dalam sikap tolong menolong. Mereka saling membantu tanpa melihat dari perbedaan agama yang dianut. Upin Ipin turut menyukseskan Deepavali dengan semarak, walaupun perayaan ini bukan dari tradisi keagamaan agama Islam. Sikap Solidaritas juga diperlihatkan Ah Tong dan Tok dalang agar Uncle Muthu dapat merayakan Deepavali dengan semarak. Upin Ipin, Ah Tong dan Tok dalang merupakan wujud kerjasama lintas budaya dan agama.

Pada dialog akhir, Uncle Muthu mengucapkan terimakasih dan mengajak upin ipin dan teman-teman untuk datang dalam perayaannya. Hal ini menggambarkan bahwa Uncle Muthu berusaha untuk berbagi kebahagiaan kepada semua orang, tanpa melihat latar belakang agama, suku atau etnis.

Durasi 15.00 – 17.20



Gambar 6. Perayaan Puncak Deepavali

Upin Ipin Ehsan dan Fizi : selamat Deepavali Uncle!

Uncle Muthu : terimakasih. Nanti ya, uncle siapkan kolam ini lagi.

Ketika upin Ipin dan Kawan-kawan masuk, ternyata Ah Tong dan Tok Dalang sudah mendahului. Kemudian Devi datang menggunakan pakaian adat India dengan satu lampu pelita digenggamannya. Devi dan Uncle Muthu pun melakukan tarian Deepavali di ikuti dengan upin ipin, kawan-kawan, kak ros, opah, ah Tong, dan Tok dalang. Pada episode terakhir, Nilai Toleransi kembali diunjukkan. Bukan hanya sikap saling tolong menolong, Upin, ipin, paman tong, kakek dalang, dan teman-teman lainnya ikut serta merayakan deepavali. Mereka bersama-sama mengikuti tarian Depavali, sehingga menunjukkan bahwa perayaan ini tidak hanya milik satu kelompok saja. Dapat diartikan bahwa tindakan mereka merupakan bentuk dari rasa menghargai, menghormati, serta dapat menjaga kebersamaan ditengah perbedaan yang ada, serta sebagai bentuk kekuatan menjaga bangsa.

C. Analisis Episode Bulan Hantu

Bulan Hantu adalah salah satu bulan yang penting dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa. Bulan ini jatuh pada bulan ke-7 penanggalan Cina. Puncak perayaannya disebut dengan festival Hantu yang jatuh pada tanggal 15 bulan 7 kalender Cina (Mojok, 2022). Selama bulan Hantu mereka percaya bahwa gerbang alam baka sedang dibuka lebar, sehingga arwah leluhur dan arwah dari neraka bisa berkeliaran dengan bebas di alam

manusia. Selama bulan Hantu, para hantu kelaparan ini akan lebih sering menampakkan diri dan mengganggu manusia. Oleh sebab itu masyarakat Tionghoa sangat menghindari pindahan, memulai bisnis, perjalanan jauh, maupun perayaan yang bersifat untuk bersenang-senang lainnya karena dianggap akan membawa sial. Seperti perayaan Halloween di budaya Barat dan Bulan Suro di budaya Jawa.

Dalam episode ini, Upin, Ipin, dan teman-temannya sedang bermain bola di sekitar kampung. Bola mereka terjatuh ke dalam sebuah truk yang kemudian membawa mereka ke sebuah perayaan yang cukup unik. Di sana, mereka diperkenalkan dengan tradisi perayaan bulan Hantu yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa Adapun nilai toleransi dalam episode ini adalah sebagai berikut :

Durasi 03.30 – 04.37



Gambar 7. Upin & Ipin Membantu Mei-Mei Membawa Jeruk

Upin : Hai Mei-Mei.

Mei-Mei : Hai Upin Ipin.

Ipin : Banyaknya makanan, jom main masak-masak.

Mei-Mei : Tak boleh, saya mesti balik cepat.

Hi beratnya, tepi-tepi (Kantong plastik isi

jeruk yang dibawa mei-mei pun sobekn dan jeruk pada jatuh) Aiyah jeruk jatuh. Tolong Kumpulkan itu. Nah taruh sini (Sambil membawa kantong plastik baru)

Upin : Tak apa, biar aku yang tolong bawakan.

Mei-Mei : Boleh-boleh.

Upin : Eh Mei-Mei tunggulah, eh cepatlah ipin.

Mei-Mei : Mama, aku pulang.

Ipin : Beratnya.

Mei-Mei : Terima kasih Upin Ipin, tunggu ya.

Durasi : 13.22 – 13.50



Gambar 8. Upin Mengembalikan Gelang Kepada Ah Tong

Upin : Mana satu uncle Ah Tong ?

Uncle Ah Tong sedang kebingungan mencari barang.

Uncle Ah Tong : Haiya, mana gelangku ?

Uncle Ah Tong : Hey ! Lu orang buat apa kat sini ?

Upin : Haa ! Uncle Ah Tong (Sambil menunjuk uncle Ah Tong)

Uncle Ah Tong : Haa ! Ini Uncle punya

Upin : Tadi jatuh di.

Uncle Ah Tong : Terima kasih ya.

Unsur toleransi yang divisualisasikan pada dua scena diatas adalah tentang unsur kerja sama antar umat beragama dalam menyukseskan acara kepercayaan. Hal ini dapat kita lihat di scene pertama. Dimana Upin dan Ipin yang pada awalnya hanya berpapasan dengan Mei-Mei yang sedang membawa dua kantong plastik dengan jeruk yang banyak, yang kemudian kantong itu sobek . Karena hal ini Upin Ipin menawarkan bantuan untuk membantu membawa jeruk tersebut. Sampainya di rumah Mei-Mei jeruk tersebut pun digunakan untuk sembayang menurut kepercayaan orang cina pada bulan hantu.

Hal yang sama juga terjadi di scene yang kedua. Dimana Upin Ipin membantu membawakan gelang milik uncle Ah Tong yang sebelumnya sempat terjatuh. Mereka melakukan ini bahkan tanpa mengetahui apa kegunaan dari gelang ini, yang ternyata adalah bagian kostum Ah Tong yang akan di gunakan ketika akan tampil di Opera Cina.

Kedua scene ini menggambarkan kerja sama yang murni yang dilakukan antar agama, dimana antar keduanya tidak meminta timbal balik dalam kerja samanya ini. Bahkan dalam gambaran kerja sama ini Upin Ipin bahkan tidak tahu bahwa apa yang mereka bantu ternyata berhubungan dengan acara keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama antar umat beragama masih dapat terjadi meskipun tidak didasari untuk mensukseskan acara keagamaan.

Durasi 04.50 – 06.15



Gambar 9. Mei-Mei Mengingatn Upin & Ipin Soal Sesajen

Upin : Upin tengok nih.

Upin : Eh ada buah lah. Ada orang punya kah nih ?

Upin : Ambil saje lah. Mei-Mei juga tak bagi

Mei-Mei :Letak balik letak balik. Itu jeruk buat berdoa. Mari kesini.

Upin : Kamu sembayang letak limau ya ?

Mei-Mei :Itu buat kasih makan hantu punya.

Upin Ipin : Hantu ?

Mei-Mei : Iya lho. Kamu tau a ? Bulan ini bulan hantu. Semua hantu bergentayangan

Ipin : Mana-mana ?

Mei-Mei : Mana-manapun ada !

Upin : Betulkah ?

Ipin : Betul, betul, betul

Mei-Mei : Iyaloh, sebab kami orang cina percaya bulan ini bulan tak baik. Mama saya cagak, saya tak boleh main air, tak boleh pulang lambat, tak boleh jalan seorang-seorang.

Upin : Tadi kau jalan seorang-seorang

Mei-Mei : Iyalah, sebab itu saya jalan cepat lah. Satu lagi a. Bila ada orang manggil nama kamu a, jangan jawab, jangan noleh

kebelakang. Bisa saja itu hantu.

Durasi 07.36 - 08.10

Ipin : Opah betulkah bulan ini bulan hantu ?

Opah ; Betul, mengikut kepercayaan orang cina, pada bulan ini pintu surga dan neraka mereka dibuka. Jadi, semua orang mati turun kebumi. Sebab tu bulan ini dipanggil bulan hantu.

Upin : Betulkah opah ?

Ipin : Betul, betul, betul. Jadi hantu itu adakah opah ?

Kak Ros : Itu kepercayaan orang cina lah, kita kudu hormat. Jadi jangan pandai-pandai ngambil buah-buah di tempat sembayang di pinggri jalan.

Durasi 14.30-14.40



Gambar 10. Upin Mengingatkan Ipin Untuk Menghormati

Mei-Mei : Tak boleh. Itu tempat buat hantu.

Ipin : Hantu lagi ?

Upin Hust, Hormat, hormat.

Unsur lainnya yang terdapat dalam episode ini adalah tentang kesabaran dalam berhubungan antar agama. Unsur ini terlihat di scene pertama yang dimana Upin Ipin yang ingin mengambil jeruk di depan rumahnya Mei-Mei yang awalnya mereka anggap tidak penting. Sampai akhirnya mereka diingatkan oleh Mei-Mei bahwa buah itu

digunakan untuk sembayang, untuk makan hantu yang turun ke bumi.

Hal yang sama juga terjadi di scene ketiga, yang terjadi di opera cina. Dimana Upin Ipin yang pada awalnya ingin duduk di kursi yang paling depan karena masih kosong, namun dilarang dan diingatkan oleh Mei-Mei untuk duduk di bangku yang dibelakangnya yang masih kosong. Hal ini dikarenakan kursi yang paling depan adalah untuk tempat duduk hantu menonton opera Cina.

Proses mengingatkan juga dilakukan oleh Opah dan kak Ros. Yang mengingatkan Upin dan Ipin bahwa bulan hantu adalah hari kepercayaan orang Cina. Maka dari itu mereka harus hormat kepada kepercayaan mereka, dan juga jangan mengambil buah-buahan yang mereka temukan di jalan.

Pembelajaran yang diterima Upin Ipin tentang kepercayaan orang Cina ini akan menghasilkan jiwa yang lebih terbuka tentang budaya orang cina. Hal ini terjadi karena mereka sudah mendapatkan informasi tentang kebudayaan tersebut seperti apa. Hal ini tidak akan menimbulkan rasa curiga antar agama, yang seringnya terjadi karena adanya unsur ketakutan karena ketidak tahuan.

Meskipun cerita Bulan Hantu tergantung terhadap kepercayaan tertentu, serial ini menyajikannya dengan cara yang ringan dan menghibur. Tidak ada unsur paksaan atau diskriminasi terhadap kepercayaan tertentu. Justru, cerita ini menjadi ajang bagi anak-anak untuk belajar tentang berbagai kepercayaan yang ada di

masyarakat, sambil tetap menghargai perbedaannya.

Tayangan Upin Ipin Dapat Mempengaruhi Anak-anak

Teori kultivasi adalah teori yang membahas bagaimana media televisi dapat mempengaruhi seseorang dalam membentuk realitas. Hal ini terjadi karena seseorang terus menerus terpapar bagaimana televisi membuat dunia mereka. Contohnya ketika televisi membuat suatu kelompok selalu dengan kekerasan, maka seseorang dapat secara tidak sadar menciptakan realitas seperti apa yang dia lihat di televisi. Jadi semakin banyak seseorang mengkonsumsi televisi, maka akan semakin kemungkinan mereka terpengaruhi tentang pandangan realitas sesuai di televisi (Yulianti, 2005).

Menggunakan teori ini kita dapat melihat bagaimana pentingnya penggambaran nilai toleransi dalam tayang di media. Karena melalui tayang ini dapat membantu orang untuk menciptakan pemikiran tentang realitas yang seharusnya, yang dimana tercipta toleransi antar umat beragama. Hal ini menjadi lebih penting kepada anak-anak yang masih dini. Karena pada umur ini mereka masih suka meniru apa yang mereka lihat, tanpa mengetahui hakikat dari perbuatan tersebut (Rangga Lawe, Irfansyah, & Ahmad, 2020).

Hal inilah yang terjadi dengan beberapa tayangan episode Upin dan Ipin yang memakai tema toleransi. Dalam ketiga episode yang kami pilih memiliki tema yang hampir sama tentang

perayaan hari raya keagamaan berbagai macam agama di Malaysia. Ketiga episode ini menggambarkan kerukunan yang terjadi ketika perayaan hari raya. Dimana semua tetap merasakan dan ikut merayakan hari raya meskipun berbeda agama dan budaya.

Penggambaran kehidupan antar umat beragama yang rukun, saling tolong menolong dan saling bersabar ini dapat memberikan suatu gambaran yang baik kepada ranah pikir anak-anak. Hal ini karena anak-anak pada dasarnya belajar tentang bagaimana dunia bergerak melalui mencontoh dengan apa yang mereka lihat. Maka dari itu penting bagi kita untuk memberikan tontonan yang baik yang dapat memberikan contoh tentang bagaimana hubungan yang baik antar umat beragama. Penggambaran yang baik ini nantinya jika dikonsumsi oleh anak dengan baik dan tidak berlebihan sudah pasti akan menimbulkan percontohan yang baik pula.

Melalui penggambaran nilai toleransi dalam Upin dan Ipin ini sangat penting bagi anak-anak. Hal ini karena melalui media ini anak-anak akan terbantu dalam menciptakan atau setidaknya dapat membantu berpikir tentang realitas yang toleran. Jadi jika Upin dan Ipin menggambarkan kondisi perayaan hari raya keagamaan yang rukun dan toleran antar agama, maka hal ini akan mempengaruhi anak terpengaruh untuk menciptakan realitas sekitarnya yang sama yakni yang toleran. Hal ini kembali lagi tergantung seberapa lama dan seringnya anak menonton tayangan kartun ini.

SIMPULAN

Ketiga episode Upin dan Ipin yakni episode hari raya, bulan hantu dan pesta cahaya, mengandung beberapa nilai toleransi seperti saling menghargai dan tidak mengesampingkan orang lain di episode hari raya, kemudian kerja sama dan kesabaran antar umat beragama dalam episode bulan hantu dan juga rasa saling bahagia bersama dalam episode pesta cahaya. Dengan segala nilai tersebut tayangan ini dapat menggambarkan bagaimana seharusnya kehidupan bermasyarakat antar umat beragama yang toleran. Dimana tidak ada perseteruan, yang ada kerukunan diantara umat beragama. Penggambaran ini akan sangat berguna untuk membantu mengembangkan nilai toleransi dalam anak-anak. Hal ini karena dengan tayangan ini dapat mempengaruhi anak-anak yang menontonnya tentang bagaimana hubungan antar umat beragama yang seharusnya. Hal ini dapat terjadi karena tayangan di media memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi penontonya dengan realias yang mereka tampilkan di media. Selain itu anak-anak juga lebih sering belajar dari meniru apa yang mereka lihat. Maka dari itu supaya anak bisa mengembangkan toleransi dibutuhkannya tayangan yang bertemakan toleransi juga.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini kepada orang tua untuk mengatur waktu yang tepat untuk anaknya dalam menonton tayangan Upin dan Ipin, jangan kebanyakan dalam menonton supaya anak tidak jadi kecanduan. Meskipun tayangan Upin dan Ipin

dapat menjadi contoh tentang hubungan baik antar umat, anak-anak tetap harus diajari dan diberi contoh secara langsung di masyarakat. Selain itu dengan pesatnya perkembangan informasi di internet, harus juga diawasi informasi yang diterima oleh anak karena dibalik dampak positifnya dapat memudahkan mendapatkan informasi, namun juga ada sisi negatifnya, salah satunya meningkatnya isu-isu intoleransi. Jadi orang tua tidak boleh melepas anak-anak secara penuh di dunia internet, namun tetap harus diawasi dan dijaga anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.; P. Rapanna, ed.). Syakir Media Press.
- Ado, H. (2024). Benang Kusut Intoleransi di Indonesia. Retrieved September 19, 2024, from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/hen12684/6639dac51470931f8364a662/benang-kusut-intoleransi-di-indonesia#:~:text=Data-data yang dikumpulkan oleh,hanya 3 kasus pada 2022.>
- Afdal, Thamrin, H., Sibaweh, I., Susanto, B., & Mashuri. (2024). Strategi Implementasi Karakter Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(4), 4772–4783.
- AlFalah, U., & Rahman, S. (2019). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Kampung Toleransi. *Syntax Idea*, 1(3), 121–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v1i3.30>
- Annur, C. (2023). Indonesia Peringkat Keempat Pengguna YouTube Terbanyak Dunia. Retrieved from Databooks website: <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/08ebe16c8ac6904/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia>

- APJII. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Retrieved from APJII website: [https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang#:~:text=Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia \(APJII\) mengumumkan jumlah pengguna internet,jiwa penduduk Indonesia tahun 2023.](https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang#:~:text=Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet,jiwa penduduk Indonesia tahun 2023.)
- Bari, F., & Jamila, I. F. (2023). Toleransi Beragama Era Digital (Studi atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/studip esantren.v3i1.910>
- Berlian, A. melani. (2021). Isu Intoleransi Terhadap Siswi Non-Muslim Smkn 2 Padang Dalam Bingkai Pemberitaan Republika.Co.Id. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 181.
- Bukhori, B. (2022). Toleransi Beragama : Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Farkhan. (2023). Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Ulama Islam dan Tokkoh Barat. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 1(2), 123–131.
- Latipah, H., & Nawawi. (2023). PERILAKU INTOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA MEDIA SOSIAL: TINJAUAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL DI MASYARAKAT. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.59027/alisyraq.v6i2.336>
- Maliki, I., & Nazar, T. (2023). LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis terhadap Konten Dakwah Youtube “Jeda Nulis” Habib Ja'far. *Nizham*, 11(1), 64–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v11i01.6753>
- Naim, N. (2020). Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni*, 12(2), 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>
- Nasruddin. (2019). Pendidikan Informal Sikap Toleransi Anak (Eksternalisasi Sikap Toleransi Anak Dalam Keluarga Multiagama Di Desa “Pancasila” Turi Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 57–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3397>
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>
- Paramitha, A. P. (2022). Konsep Toleransi Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Kanal Youtube Jeda Nulis Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce. 1–79. Retrieved from http://digilib.uinsa.ac.id/53851/2/AghfannyPrajnaParamitha_E71218027.pdf
- Parau, I. (2020). Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Upin Ipin dan Relevansinya Dengan Konteks Indonesia. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/8824>
- Pers SETARA Institute. (2023). KASUS PERUNDUNGAN DAN INTOLERANSI DI SDN JOMIN BARAT II: CEGAH Menguatnya Ekosistem Intoleransi di Dunia Pendidikan. Retrieved September 19, 2024, from SETARA Institute website: <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/>
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- Rangga Lawe, I. G. A., Irfansyah, I., & Ahmad, H. A. (2020). Animasi sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Tri Kaya Parisudha untuk Anak-Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 242–249. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.975>
- Renan Joyo, P., Murtiningsih, R. S., & Tjahyadi, S. (2023). Pemikiran Sarvepalli Radhakrishnan dan Relevansinya terhadap Isu Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 439–457. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4.2489>

- Rohmah, N. N., & Munaah. (2020). Perilaku Sosial Remaja dan Tayangan Televisi (Analisis Teori Kultivasi). *AL-I'lam*, 3(2), 17–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2534>
- Soraya, T., Aliasan, & Jufrizal. (2023). Analisis Semiotika Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin & Ipin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 93–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.14562>
- Sujana, W. (2023). Toleransi Beragama. Retrieved September 19, 2024, from Kemenag website: <https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv>
- Tionardus, M., & Aditia, A. (2022). Mengenal Semua Karakter Upin & Ipin. Retrieved from Kompas website: https://entertainment.kompas.com/read/2022/10/05/195904366/mengenal-semua-karakter-di-upin-ipin?page=all#google_vignette
- Tohari, A. (2024). Wujud Toleransi Beragama Di Dusun Kutorejo Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi. *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, 16(1), 22–31.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v16i1.28775>
- Ulfah, A., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S., ... Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)* (Sri Rizqi). Madura: IAIN Madura Press.
- Ulum, F., & Setiadi, G. (2020). Peranan Teori Kultivasi Terhadap Perkembangan Komunikasi Massa Di Era Globalisasi Fathul Ulum 1) , Gatut Setiadi 2) 1). *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 44–50. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-2115-0636>
- Wardah, F. (2023). Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti. Retrieved from VOA Indonesia website: <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., & Aris Shofa, A. M. (2022). Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak. *Dialog*, 45(1), 57–68.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.584>
- Yasin, T. H., & Herman Saputra. (2021). Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama Vol.*, Vol. 1(1), 44.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>
- Yulianti, N. (2005). Televisi dan Fenomena Kekerasan Perspektif Teori Kultivasi. *MEDIATOR*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/media.tor.v6i1.1185>
- Yuniarto, T. (2023). Pola Penggunaan Internet Pada Anak. Retrieved September 20, 2024, from Kompaspedia website: https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pola-penggunaan-internet-pada-anak?track_source=kompaspedia-paywall&track_medium=login-paywall&track_content=https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pola-penggunaan-internet-pada-anak
- Yusuf, M. (2022). Pengertian Toleransi dan Contoh Sikap yang Penting untuk Diterapkan. Retrieved from Gramedia website: <https://www.gramedia.com/literasi/toleransi/>
- Zulham, Z., & Lubis, K. (2022). Islam Dan Toleransi. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 116.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14649>